**Nama : Na Arina Elhaq Fidatama**

**NIM : 071911633063**

**Kelas / No Absen : A / 63**

**PENGARUH PERPUSTAKAAN DESA TERHADAP MINAT BACA MASYARAKAT**

Perpustakaan merupakan jantung suatu bangsa. Dimana jika perpustakaan suatu bangsa maju maka bangsa tersebut akan dipandang maju juga kerena dianggap telah berhasil dalam meningkatkan minat baca masyarakatnya. Kemajuan suatu bangsa dilihat dari maju tidaknya perpustakaannya. Perpustakaan merupakan sumber informasi dan juga pengetahuan. Menurut Undang-Undang No 43 Tahun 2007, perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Menurut Trimo dalam Sinaga (2005:220) perpustakaan merupakan sekumpulan bahan pustaka, baik yang tercetak maupun rekaman yang lainnya, pada suatu tempat tertentu yang telah diatur sedemikian rupa untuk mempermudah pemustaka dalam mencari informasi yang diperlukannya dan tujuan utamanya adalah untuk melayani kebutuhan informasi masyarakat yang dilayaninya dan bukan untuk diperdagangkan.

Indonesia termasuk negara yang memiliki sumber daya manusia yang melimpah, hal tersebut bisa dijadikan sebagai salah satu tolak ukur dalam memajukan bangsa. Bukan hanya dilihat dari banyaknya sumber daya manusia, tetapi juga harus diimbangi dengan kualitas. Tanpa adanya sumber daya manusia yang berkualitas maka kita tidak akan bisa bersaing dengan bangsa lain. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia salah satunya bisa dengan meningkatkan minat baca masyarakat. Minat baca masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan hanya 0,001%. Dan juga riset World’s Most Literate Nations Ranked yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016, Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara.

Rendahnya minat baca di Indonesia dikarenakan beberapa faktor, yaitu faktor bahasa, masih adanya budaya oral di masyarakat, mahalnya harga buku, belum meratanya distribusi buku, bentuk fisik buku, rendahnya kebiasaan membaca dan penerbitan buku di Indonesia masih rendah (Abraham, 1998 : 9-10). Sedangkan menurut Sutarno (2005:56), rendahnya minat baca masyarakat Indonesia salah satunya dipengaruhi oleh minimnya fasilitas-fasilitas pendukung, seperti jumlah perpustakaan yang tidak sesuai dengan rasio jumlah penduduk. Minat baca perlu di pupuk sejak dini. Kebiasaan membaca bisa dimulai dari keluarga, masyarakat, sekolah. Minat merupakan keinginan, jadi kemungkinan besar masyarakat Indonesia masih kurang memiliki keinginan untuk membaca. Sebenarnya membaca mempunyai banyak keuntungan, dengan membaca kita bisa mendapatkan informasi dan pengetahuan, dan juga dengan membaca kita bisa berjelajah tempat yang ada di dunia. Menurut Hodgon (dalam Kumilasari, 2002 : 1), membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca tidak akan terlaksana dengan baik.

Peran perpustakaan sangat dibutuhkan dalam hal ini, dengan adanya perpustakan dapat meningkatkan minat baca masyarakat sehingga akan tercipta masyarakat yang berfikiran kritis dan berwawasan luas dalam mendapatkan informasi serta bisa mengambil keputusan dengan bijak. Sudah menjadi kewajiban pemerintah untuk meningkatkan minat baca masyarakat agar kualitas sumber daya masyarakat Indonesia meningkat. Peran pemerintah dalam meningkatkan minat baca masyarakat melalui perpustakaan merupakan cara yang paling efektif dan efisien. Keberadaan perpustakaan dalam masyarakat sangat diperlukan akan tetapi perpustakaan tanpa masyarakat juga tidak akan bisa berdiri sendiri. Pada dasarnya perpustakaan bermanfaat bagi seluruh masyarakat, mulai dari keluarga, kaum profesional sampai institusi pemerintah maupun swasta (Sulistyo-Basuki, 1996). Di Indonesia sendiri perpustakaan hanya dianggap sebagai gudang buku, tembat membaca, tempat menyimpan majalah dan korang yang sudah berdebu. Perpustakaan masih belum digunakan sebagai tempat dan sumber untuk mencari informasi.

Perpustakaan bisa dimulai dari adanya perpustakaan desa. Perpustakaan desa merupakan perpustakaan umum yang sudah menjadi kewajiban untuk pemerintah desa. Dengan adanya perpustakaan desa kebutuhan informasi masyarakat akan terpenuhi tanpa harus ke perpustakaan pusat di kota terlebih dahulu. Perpustakaan desa bisa berbentuk taman baca masyarakat (TBM). TBM yang diselenggarakan oleh masyarakat dan untuk masyarakat akan lebih memudahkan masyarakat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan. TBM juga berperan penting dalam meningkatkan minat baca masyarakat, menumbuhkan budaya baca masyarakat. Apabila masyarakat telah memiliki budaya membaca yang kuat maka tanpa perlu adanya motivasi mereka akan mempunyai keinginan yang kuat untuk membaca karena hal tersebut sudah menjadi suatu kebutuhan bagi mereka. Dengan dibangunnya perpustakaan desa diharapkan perpustakaan bisa lebih dekat dengan masyarakat dan menjadikan masyarakat memiliki minat membaca. Pustakawan hendaknya menjadi teman untuk anak-anak dan masyarakat, dan mengizinkan mereka untuk menentukan pilihan dari koleksi yang ada khususnya sains, teknologi, dan biografi orang-orang hebat (Carter, 1935, p. 421; Davidson, 1930, p. 315).

TBM (Taman Baca Masyarakat) adalah lembaga yang menyediakan berbagai jenis bahan belajar yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sebagai tempat penyelenggaraan pembinaan kemampuan membaca dan belajar, sekaligus sebagai tempat untuk mendapatkan informasi bagi masyarakat (Depdiknas, 2008). Sedangkan Direktorat Pendidikan Masyarakat (2009) menyatakan bahwa “taman bacaan masyarakat adalah sebuah wadah/tempat yang didirikan atau dikelola baik masyarakat maupun pemerintah yang berfungsi sebagai sumber belajar untuk memberikan akses layanan bahan bacaan yang sesuai dan berguna bagi masyarakat sekitar”. Taman bacaan masyarakat dibentuk dengan tujuan (Sutarno, 2006 : 33) :

1. Menjadi tempat mengumpulkan atau menghimpun informasi, dalam arti aktif, taman bacaan tersebut mempunyai kegiatan yang terus-menerus untuk menghimpun sebanyak mungkin sumber informasi untuk di koleksi.
2. Sebagai tempat mengolah atau memproses semua bahan pustaka dengan metode atau sistem tertentu seperti registrasi, klasifikasi, katalogisasi serta kelengkapan lainnya, baik secara manual maupun menggunakan sarana teknologi informasi, pembuatan perlengkapan lain agar semua koleksi mudah digunakan.
3. Menjadi tempat memelihara dan menyimpan. Artinya ada kegiatan untuk mengatur, menyusun, menata, memelihara, merawat, agar koleksi rapih, bersih, awet, utuh, lengkap, mudah di akses, tidak mudah rusak, hilang, dan berkurang.
4. Sebagai salah satu pusat informasi, sumber belajar, penelitian, preservasi serta kegiatan ilmiah lainnya. Memberikan layanan kepada pemakai, seperti membaca, meminjam, meneliti, dengan cara cepat, tepat, murah, dan mudah.
5. Membangun tempat informasi yang lengkap dan *up to date* bagi pengembangan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan perilaku/sikap *(attitude*).
6. Merupakan agen kebudayaan dari masa lalu, sekarang, dan masa depan. Dalam konsep yang lebih hakiki, eksistensi dan kemajuan taman baca masyarakat menjadi kebanggan dan simbol peradaban kehidupan umat manusia.

Peran taman baca masyarakat adalah tugas pokok yang harus dijalankan di dalam taman bacaan masyarakat. Setiap taman baca yang dibangun akan mempunyai makna jika dijalankan sesuai perannya. Menurut Sutarno (2006 : 68), peran yang dijalankan oleh taman baca masyarakat adalah:

1. Secara umum taman baca masyarakat adalah sumber informasi, pendidikan, penelitian, preservasi, pelestarian khasanah budaya bangsa, serta tempat rekreasi sehat, murah, dan bermanfaat.
2. Mempunyai peranan media atau jembatan yang berfungsi menghubungkan antara sumber informasi dan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalam koleksi yang dimiliki.
3. Mempunyai peranan sebagai sarana untuk menjalin dan mengembangkan komunikasi antar sesama pemakai, dan antara penyelenggara taman baca masyarakat dengan masyarakat yang dilayani.
4. Dapat berperan sebagai lembaga untuk mengembangkan minat baca, kegemaran membaca, kebiasaan membaca, dan budaya membaca, melalui penyedia berbagai bahan bacaan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat.
5. Berperan aktif sebagai fasilitator, mediator, motivator bagi mereka yang ingin mencari, memanfaatkan, serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengalamannya.
6. Merupakan agen perubahan, agen pembangunan, dan agen kebudayaan manusia.
7. Berperan sebagai lembaga pendidikan non formal bagi anggota masyarakat pengunjung taman baca masyarakat.
8. Petugas taman baca masyarakat bisa berperan menjadi pembimbing dan memberikan konsultasi kepada pemakai (user), pembinaan, serta menanamkam paham akan pentingnya membaca dan juga taman baca masyarakat.

Saat kita membaca secara manual yang artinya membaca bahan bacaan berbasis cetak, hal itu menjadi kurang umum namun tidak sepenuhnya hilang, orang-orang mulai berganti metode membaca onlen yang berdasarkan minat, dan juga kenyamanan (Liu, 2005). Menurut A. Ridwan Siregar (2004 : 128), “di negara-negara berkembang seperti Indonesia, membaca pada umumnya adalah untuk memperoleh manfaat langsung. Untuk tujuan akademik, membaca adalah untuk memenuhi tuntutan kurikulum sekolah atau pendidikan. Di luar instansi formal, masyarakat membaca untuk tujuan praktis langsung yang biasanya berhubungan langsung dengan perolehan keterampilan”. Sedangkan di negara-negara maju budaya membaca sudah menjadi suatu kebutuhan, apabila tidak membaca maka akan merasa ada yang kurang, dan jika ingin mengetahui sesuatu atau mecari suatu jawaban maka mereka akan membaca. Hal ini sangat jauh berbeda dengan negara-negara berkembang yang dimana jika ingin mengetahui sesuatu maka akan bertanya, berkumpul, dan juga mengobrol. Ada beberapa manfaat dari membaca menurut Roesma (1994 : 1-3) yaitu:

1. Mengisi waktu luang
2. Mengetahui hal-hal aktual yang terjadi di lingkungan sekitar
3. Memuaskan pribadi yang bersangkutan
4. Memenuhi tuntutan praktiskehidupan bathinnya agar dapat terpenuhi
5. Memenuhi tuntutan praktis kehidupan sehari-hari
6. Meningkatkan minat terhadap sesuatu yang lebih lanjut
7. Meningkatkan pengembangan diri
8. Memuaskan tuntutan intelektual
9. Memuaskan tuntutan spiritual.

Membaca merupakan suatu hal yang penting, karena dengan membaca orang akan menjadi lebih kritis, cerdas, dan mempunyai daya analisa yang tinggi, dan juga bisa mengembangkan kreativitas berfikir seseorang. Jika masyarakat Indonesia sudah menyadari betapa pentingnya membaca, tujuan membaca, dan merasakan manfaat dari membaca, pasti minat baca masyarakat akan meningkat. Dan juga kegiatan membaca pasti akan mempunyai ruang tersendiri di masyarakat dan menjadikan buku sebagai sahabat menggeser perhatian mereka dari acara di televisi. Adanya kesukaan untuk membaca merupakan salah satu dasar dari minat baca. Dan juga tanpa didukung oleh fasilitas yang memadai maka tidak akan terbentuk minat baca tersebut. Kecenderungan membaca telah dikonseptualisasikan dalam berbagai cara yang berbeda yaitu: sebagai seperangkat sikap (Spearling & Head, 2002; Saracho & Dayton, 1989, 1991), sebagai motivasi (Baker & Scher, 2002; Baker, Scher, & Mackler, 1997; Wigfield, Eccles, Schiefele, Roeser, & Davis-Kean, 2006), dan sebagai minat (Ortiz et al., 2001; hume et al., 2015) menurut Prastiyo (2009 : 45-48), “ada dua faktor yang mempengaruhi minat membaca yaitu faktor internal dan faktor eksternal”,

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang terdapat pada diri masing-masing individu. Faktor internal meliputi adanya kecenderungan malas membaca, kesibukan dalam beraktivitas sehingga tidak sempat untuk membaca.

1. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar masing-masing individu. Faktor eksternal meliputi belum memadainya sarana yang diberikan, pelayanan yang diberikan kurang baik, status sosial, pengaruh lingkungan, dan kecenderungan masyarakat sekarang yang lebih bergantung pada multimedia dalam mencari informasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. Bakar, Sayyid Abu. 2014. “Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Masyarakat di Taman Baca Masyarakat”. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Bengkulu. Bengkulu.
2. Alam, Syamsu. 2015. “Membangun Perpustakaan Desa Menjadi Peletak Dasar Lahirnya Budaya Baca Masyarakat di Pedesaan” dalam *Jupiter* Vol XIV (Hal 78-82).
3. Saliyo. 2016. “Peran Perpustakaan Dalam Meningkatkan Kualitas Mahasiswa Dengan Berbagai Latar Belakang Budaya” dalam *Libraria* Vol IV No. 1 (Hal 1-26).
4. Kurniawati, R. Deffi dan Nunung Prajarto. 2007. “Peranan Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat: Survey Pada Perpustakaan Umum Kotamadya Jakarta Selatan” dalam Jurnal *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi* Vol III No. 7 (Hal 1-11).
5. Maulida, Habiba Nur. 2015. “Peran Perpustakaan Daerah Dalam Pengembangan Minat Baca Di Masyarakat” dalam *Jurnal Iqra’* Vol IX No. 2 (Hal 235-251).
6. Putro, Nur Hidayanto P dan Jihyun Lee. 2017. “Reading Interest In A Digital Age” dalam *Reading Psychology* Vol 38 (Hal 778-807).
7. Stauffer, Suzanne M. 2007. “Developing Children’s Interest in Reading” dalam *Library Trends* Vol 56 No. 2 (Hal 402-422).
8. Pezoa, Jose P, Susana Mendive, dan Katherine Strasser. 2019. “Reading Interest and Family Literacy Practices From Prekindergarten To Kindergarten: Contributions From A Cross-Lagged Analysis” dalam *Early Childhood Research Quarterly* Vol 47 (Hal 284-295).